

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fungsi dari pendidikan nasional tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 20 2003 terkait sistem pendidikan nasional dalam Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kapasitas, membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang layak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. dari siswa. menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kesehatan, ilmu pengetahuan, tenaga, kreativitas, kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Smith Sughes Act (Yanto, 2005) pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri / bekerja sebagai bagian dari kelompok. Selanjutnya Hamalik menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan (Rasto, 2015). Berdasarkan UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pasal 15 disampaikan bahwa, "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu". Sedangkan tujuan khusus untuk SMK yang termuat dalam kurikulum 2013 adalah: (1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan data Statistik Sektoral Provinsi DKI Jakarta jumlah siswa SMA (Negeri dan Swasta) lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa SMK (Negeri dan Swasta). Siswa lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke SMA dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan ke SMK. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah siswa SMK terus bertambah dibandingkan dengan SMA. Hal tersebut membuktikan bahwa SMK semakin diminati meskipun jumlahnya tidak sebanyak siswa SMA. Menurut Lisa Yuliani (2021) pada artikelnya dalam kompasiana.com menyatakan bahwa kurangnya minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK ini sangat lemah dikarenakan mindset dan fakta yang ada. Untuk itu, jika memang SMK ini adalah sekolah yang memang mempersiapkan siswa untuk layak kerja perlu sangat diperhatikan oleh pemerintahnya. Wajar saja kualitas dari anak SMK tersebut rendah, sarana dan prasarana disekolah tersebut belum sangat memadai.

Sekolah menengah kejuruan menawarkan banyak kompetensi keterampilan yang berguna dalam bisnis dan industri dan meningkatkan kemandirian di bidang tertentu. Salah satunya adalah kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Kegiatan belajar mengajar di SMK terdiri dari 40% teori dan 60% praktik. Oleh karena itu, sekolah menengah kejuruan (SMK) tidak hanya harus intelektual, tetapi juga unggul dalam hal kemampuan siswa seperti Menggunakan hasil pengukuran, Menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), Menafsirkan gambar teknik, dll. Dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung tertentu dalam satu laboratorium untuk setiap siswa. Oleh karena itu, kebutuhan akan laboratorium yang sesuai untuk praktik sangat tinggi. Kehadiran laboratorium yang sesuai memudahkan siswa untuk mengasimilasi, mengamati dan mengimplementasikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Laboratorium memiliki berbagai fungsi pelayanan, fungsi akuisisi dan pengembangan media pembelajaran, fungsi penelitian dan pengembangan, serta fungsi terkait lainnya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang saat ini menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang kemudian dibentuk pula Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai badan yang menentukan standar dan kriteria pencapaian penyelenggaraan pendidikan.

Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Operasional Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pendidikan Tahun 2019 Sub Bidang Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menjelaskan bahwa dana yang dialokasikan dalam anggaran pendapatan belanja negara kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk pendanaan kebutuhan sarana dan/atau prasarana bidang pendidikan yang merupakan urusan daerah. Beberapa kebijakan di antaranya terkait dengan pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka pemerataan kualitas SMK antarwilayah.

Setelah memperhatikan mengenai dana alokasi yang terkait dengan pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan. Selain sarana dan prasarana, kita harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran pendidikan vokasional agar siswa menjadi kompeten. Salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai rujukan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah pendapat Charles Allen Prosser (1871-1952). Di kalangan akademisi pendidikan vokasi dan kejuruan di Indonesia, Prosser cukup dikenal sebagai penyusun 16 Prinsip Pendidikan Vokasi atau sering juga disebut sebagai 16 Dalil Prosser (Wardiman, 1997). Prosser terkenal dengan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan vokasional. Ke-16 Prinsip Pendidikan Vokasi atau sering juga disebut sebagai 16 Dalil Prosser yang berasal dari buku "Vocational Education in a Democracy" (Wardiman, 1997). Berikut terjemahan dari 16 Dalil Prosser versi bahasa Indonesia: (1) Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja. (2) Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja. (3) Pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri. (4) Pendidikan kejuruan akan efektif jika dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi. (5) Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang mendapat

untung darinya. (6) Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang 6 sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya. (7) Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan. (8) Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut. (9) Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar. (10) Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai). (11) Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli okupasi tersebut. (12) Setiap pekerjaan mempunyai ciri-ciri isi (body of content) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. (13) Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan. (14) Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut. (15) Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes. (16) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

Berdasarkan dalil Charles Prosser diatas, maka dalil yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dalil no. 2 dan no. 16. Hal tersebut berarti peralatan praktik di sekolah kejuruan harus diupayakan sesuai dengan sarana di tempat kerja. Kenyataannya terdapat sekolah kejuruan yang dibuka tanpa memperhatikan ketersediaan sarana praktik sebagaimana dimaksud. Kekurangan peralatan tersebut terutama disebabkan oleh kemampuan sekolah dalam pembiayaan.

Berdasarkan data (Laporan Akhir Pelaksanaan Program Akreditasi Sekolah/Madrasah, 2018) BAN-S/M Provinsi DKI Jakarta tahun 2018 tentang capaian standar mutu SMK, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) dan Standar Sarana dan Prasarana pada SMK, menjadi standar yang capaiannya paling rendah diantara standar-standar lainnya. Standar PTK hanya 79,68% dan standar

Sarpras hanya 86,6%. Sementara capaian standar mutu untuk standar lainnya rata-rata di atas 90%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada hal yang harus dibenahi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas laboratorium praktik SMK.

Dalam buku yang ditulis oleh Widodo (2020) dengan judul “Penutupan dan/atau Penggabungan SMK Swasta Kecil dalam Program Revitalisasi”. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan mutu SMK Swasta tidak dapat terlepas dari pembiayaan serta sumber dana yang ada. Pembiayaan operasional pada SMK Swasta diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi SMK Swasta agar kegiatan pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan secara teratur dan berkelanjutan. Standar Pembiayaan Operasional ini akan mengatur komponen dan besarnya Biaya Operasi satuan pendidikan yang berlaku selama 1 (satu) tahun. Sebagai contoh, terdapat beberapa SMK Swasta yang mengalami penutupan dan/atau penggabungan sekolah dikarenakan pembiayaan operasional yang tidak memadai.

Mengingat pentingnya peran sarana praktik dalam pendidikan kejuruan, hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran praktik. Latihan membutuhkan sarana atau sarana yang cukup untuk mengasah keterampilan. Untuk menjadi laboratorium teknik instalasi listrik yang benar, harus memiliki fasilitas praktik yang sesuai dengan standar salah satunya yaitu dengan standar Badan Standar Nasional Pendidikan No. 1746- P2-19/20 mengenai Instrumen Verifikasi SMK Tentang Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan Tahun 2019/2020 dan Permendikbud Nomor 1 Tahun 2019.

Penelitian mengenai kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana praktikum Laboratorium Teknik Instalasi Listrik bukanlah hal yang baru pertama kali dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana praktikum Laboratorium Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Peneliti mengambil empat penelitian terdahulu sebagai penelitian yang relevan. Pertama, penelitian dari Chandra Yoga Pratama (2021) yang berjudul Analisis Kelengkapan Peralatan Laboratorium Teknik Instalasi Tenaga Listrik Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) di SMKN 26 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Teknik Instalasi Tenaga Listrik

SMKN 26 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dan diterapkan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah peralatan laboratorium teknik tenaga listrik di SMKN 26 Jakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan daftar cocok dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deksriptif.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Dewanto & Yani (2019) yang berjudul Kelayakan Sarana dan Prasarana Praktik Kelistrikan Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 1 Kalitengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kelayakan sarana dan prasarana praktik kelistrikan yang ada di SMK Negeri 1 Kalitengah. Penelitian ini berpacu pada Permendiknas No. 40 Tahun 2008 digabungkan dengan instrumen verifikasi BNSP kesiapan Ujian Kompetensi Kejuruan SMK Tahun 2018/2019.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh A. R. Putra (2020) yang berjudul Evaluasi Kelengkapan Peralatan Praktik Instalasi Tenaga Listrik SMK (Studi Kasus di SMK Taruna Bangsa Bekasi). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Model evaluasi yang dipilih menggunakan *discrepancy*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi menggunakan daftar checklist peralatan, dokumentasi untuk menjaring data yang berkenaan dengan kondisi bengkel listrik, data inventaris peralatan dan wawancara pengumpulan data ini digunakan untuk menjaring data tentang kondisi bengkel listrik, peralatan di bengkel listrik serta spesifikasi peralatan.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Satria & Yuhendri (2021) dengan judul Analisis Kelengkapan Peralatan Praktik Dasar Listrik Elektronika di SMK. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Sedangkan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang teknik penentuan sampelnya dengan pertimbangan tertentu.

Pada penelitian diatas hanya berfokus pada kelengkapan alat praktik laboratorium teknik instalasi tenaga listrik tanpa memperhatikan mengenai kemampuan sekolah dalam pengadaan alat praktik tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Analisis Kelengkapan Peralatan Laboratorium Teknik Instalasi Tenaga Listrik Ditinjau dari Kemampuan Sekolah Menengah Kejuruan dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana” ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalah antara lain sebagai berikut:

1. Sarana dan Prasarana pada SMK menjadi salah satu yang belum memenuhi standar.
2. Kelengkapan peralatan yang masih belum sesuai berdasarkan Permendikbud Nomor 1 Tahun 2019 dan Badan Standar Nasional Pendidikan No. 1746-P2-19/20 mengenai Instrumen Verifikasi SMK Tentang Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan Tahun 2019/2020.
3. Terdapat beberapa SMK Swasta yang mengalami penutupan dan/atau penggabungan sekolah dikarenakan pembiayaan operasional yang tidak memadai.
4. Kemampuan sekolah dalam pengadaan kelengkapan peralatan praktik masih lemah.
5. Terbatasnya jumlah peralatan praktik yang digunakan sehingga menghambat kegiatan pembelajaran praktik.

6. Penggunaan prasarana praktik yang tidak awet sehingga perlu diganti dalam kurun waktu tertentu.
7. Penurunan fungsi pada prasarana praktikum yang memungkinkan ketidakakuratan dalam pengukuran besaran listrik.
8. Kondisi sarana dan prasarana praktik yang tidak terpakai atau tidak terawat.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian hanya berfokus pada:

1. Standar Sarana dan Prasarana pada SMK menjadi salah satu standar yang capaiannya masih rendah.
2. Kemampuan sekolah dalam pengadaan kelengkapan peralatan praktik masih lemah bahkan terdapat beberapa SMK Swasta yang mengalami penutupan dan/atau penggabungan sekolah dikarenakan pembiayaan operasional yang tidak memadai.
3. Kondisi kelengkapan peralatan praktik pada jurusan teknik instalasi tenaga listrik.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan, disini peneliti mencoba untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti menggunakan beberapa pertanyaan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana sekolah merencanakan pengadaan peralatan praktik Teknik Instalasi Tenaga Listrik secara terprogram?
2. Bagaimana kemampuan sekolah dalam membuat skala prioritas dalam pengadaan peralatan praktik Teknik Instalasi Tenaga Listrik sesuai dengan kemampuan anggaran yang dimiliki?
3. Bagaimana kelengkapan peralatan praktikum pada jurusan teknik instalasi tenaga listrik?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara sekolah merencanakan pengadaan peralatan praktik Teknik Instalasi Tenaga Listrik.
2. Untuk mengetahui cara sekolah membuat skala prioritas dalam pengadaan peralatan praktik Teknik Instalasi Tenaga Listrik sesuai dengan kemampuan anggaran yang dimiliki.
3. Untuk mengetahui kelengkapan peralatan pada jurusan praktikum teknik instalasi tenaga listrik.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dan akan memberikan manfaat berbagai pihak antara lain :

1. Mengetahui cara sekolah menengah kejuruan swasta di Jakarta timur merencanakan pengadaan peralatan praktik dan kelengkapan peralatan praktik pada jurusan teknik instalasi tenaga listrik.
2. Memberi manfaat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat menambah perbendaharaan Pustaka khususnya penelitian yang berkaitan dengan perencanaan pengadaan dan kelengkapan peralatan praktik pada sekolah menengah kejuruan swasta di Jakarta timur.
3. Diharapkan masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan tentang cara sekolah menengah kejuruan mengadakan peralatan praktik dan kelengkapan peralatan praktik pada sekolah menengah kejuruan swasta di Jakarta timur.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*